

## DESKRIPSI NILAI-NILAI PROFETIK DILIHAT DARI SUDUT PANDANG SEMANTIK

Erwita Nurdiyanto<sup>1</sup>, Gita Anggria Resticka<sup>2</sup>, Sri Nani Hari Yanti<sup>3</sup>  
*Universitas Jenderal Soedirman*

*gitaanggriaresticka@gmail.com*

### ABSTRAK

*Nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian yang dipadukan sebagai sebuah konsep untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai profetik perlu dianalisis lebih mendalam terkait dengan makna leksikal dan makna kontekstual. Penanaman nilai-nilai profetik dapat meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Landasan nilai-nilai profetik sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW saat memimpin sangat relevan diimplementasikan dalam berbagai aspek kegiatan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi makna kata nilai-nilai profetik secara leksikal dan kontekstual. Jenis penelitian ini menggunakan library research dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kata yang mempunyai banyak makna (multiple meaning) dan definisi makna yang bersifat referensial, artinya setiap kata dianggap sebagai satuan yang tidak berhubungan dengan satuan yang lain (self contained) dan selanjutnya konteks dapat dijadikan sebagai penentuan makna kata.*

**Kata Kunci** : Profetik, Semantik, Makna Leksikal, Makna Kontekstual.

### PENDAHULUAN

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophet*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profetik mempunyai makna ‘berkenaan dengan kenabian’. Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamanatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya. Dapat dikatakan bahwa sifat yang ada dalam diri seorang nabi yaitu nabi Muhammad SAW mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spiritual individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan. Paradigma tersebut dipahami sebagai seperangkat teori yang mendeskripsikan gejala sosial dan tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan. Namun diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW yaitu shidiq, amanah, fathonah, cerdas (Kuntowijoyo, 1989). Terdapat misi transformasi sosial yang dilakukan oleh para nabi yaitu

dengan melibatkan unsur humanisme, liberasi dan trensensensi. Istilah profetik juga dikaitkan dengan nilai filsafat. Filsafat profetik secara radikal merupakan pemahaman pada persoalan tentang alam dan hukum dialektik bahwa manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan manusia lain dan mempunyai hubungan secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dikatakan bahwa manusia harus diarahkan untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan dan masyarakatnya, dalam hal ini yaitu menjadikan manusia bermartabat dan bernilai secara kemanusiaan, mengamalkan dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral serta mempunyai semangat yang tinggi. Nilai merupakan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu berguna, keyakinan, memuaskan, menarik, dan menyenangkan.

Nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian yang dijadikan sebagai nilai normative (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu maupun kolektif yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata (empiris) dalam bingkai ketuhanan (Kuntowijoyo, 2006:83). Namun demikian, objektifitas nilai-nilai agama Islam tersebut dipandang diwujudkan kedalam perbuatan rasional sehingga orang agama non Islampun dapat melaksanakannya tanpa menyetujui nilai-nilai asalnya. (Kuntowijoyo, 2016:62). Pemahaman mengenai implemenetasi nilai-nilai profetik dapat diterapkan dalam berbagai ranah kehidupan. Adanya paradigma profetik juga dapat dikaitkan dengan kearifan local (*local wisdom*) dalam suatu masyarakat. Nilai profetik dilandasi oleh kesadaran tauhid. Oleh karena itu, untuk menanamkan kesadaran dan untuk mengembangkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa terlihat dalam sikap, ucapan, dan perilaku sebagai system keyakinan. Nilai profetik juga bersifat universal dan humanis yaitu sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia (Jurdi, 2011:81).

Sebelum nilai-nilai profetik tersebut diimplementasikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu dilakukan pendeskripsian mengenai bentuk kata yang bernilai profetik sesuai dengan makna leksikalnya. Berkaitan dengan pendeskripsian sebuah kata, maka perlu diperjelas lebih dalam kaitannya dengan istilah. Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap serta hanya digunakan dalam satu bidang

kegiatan atau keilmuan tertentu. Sebagai contoh, misalnya lengan mempunyai istilah ‘bagian anggota tubuh dari ketiak sampai pergelangan tangan’, sedangkan tangan mempunyai istilah ‘bagian tubuh dari pergelangan tangan sampai ke ujung jari tangan’. Padahal sebagai sebuah kata dalam bahasa umum, kata lengan dan tangan sering digunakan sebagai dua buah kata yang bersinonim.

Berkaitan dengan hal tersebut, setiap definisi makna menyesuaikan dengan deskripsi, interpretasi, dan klasifikasi terhadap gejala makna. Makna suatu kata hanya dapat dicapai dengan mempelajari penggunaannya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada jalan pintas menuju makna itu yaitu melalui introspeksi atau melalui metode lain. Dalam hal ini harus mengumpulkan konteks dan mengikuti makna yang muncul dari konteks-konteks tersebut kemudian memasuki fase referensial dan mulai merumuskan makna-makna yang diidentifikasi tersebut (Ullman, 2009:80). Dalam penelitian ini akan membahas mengenai deskripsi sebuah kata-kata bernilai profetik yang mempunyai makna tertentu dan bagaimana jika deskripsi kata tersebut dikaitkan dengan makna konstekstualnya. Acuan untuk mengetahui makna leksikal ini yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia yang sudah distandardisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan literature yang memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab terkait beberapa permasalahan yang dikaji. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta kemudian memberikan penafsiran terhadapnya, sedangkan metode analitik melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kepastakaan Indonesia, terdapat istilah yang berpadanan berkenaan dengan kajian tentang kata yaitu leksikon dan kosakata. Istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata, ucapan, cara berbicara’. Kata leksikon sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal,

dan sebagainya. Istilah kosakata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang berusaha mencari kata atau istilah yang tidak berbau barat. Kosakata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *koca* yang berarti ‘perbendaharaan, kekayaan, khasanah’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kosakata didaftarkan sebagai sebuah entri yang ditulis serangkaian dan diberi makna ‘perbendaharaan kata’ (Chaer, 2007:6). Dalam KBBI tampaknya istilah leksikon lebih diutamakan, sedangkan istilah kosakata didaftarkan hanya sebagai salah satu makna polisemi dari entri leksikon dan bukan merupakan dua kata yang konsep maknanya berpadanan.

Kata merupakan deretan huruf-huruf tertentu yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Dalam bahasa Indonesia, setiap kata dapat terdiri dari satu, dua, tiga sampai enam suku kata. Kata merupakan satuan terbesar dalam kajian morfologi yang terbentuk melalui proses pembentukan kata yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya dalam pendekatan dengan kajian semantik menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal yaitu makna yang secara inheren ada pada kata itu. Chaer (2009:60) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kosakata yang mengandung nilai profetik dapat dideskripsikan lebih dalam mengenai makna leksikal dan makna kontekstualnya. Nilai-nilai profetik tersebut dapat meliputi *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Berikut makna leksikal kata-kata yang mengandung nilai-nilai profetik tersebut.

Nilai Profetik	Makna	Konsep
Sidiq	Benar	Sesuai sebagaimana adanya
		Adil
		Lurus hati
		Dapat dipercaya, tidak berbohong
	Lurus	Baik
		Tidak sesat
	Jujur	Lurus hati, tidak berbohong
		Tidak curang

		Tulus, ikhlas
	Sabar	Tahan menghadapi cobaan, tidak mudah pustus asa
		Tenang, tidak terburu nafsu
	Konsisten	Tetap (tidak berubah-ubah), taat asas
		Selaras, sesuai
Amanah	Dapat dipercaya	Benar
	Setia	Berpegang teguh (pada janji, pendirian), patuh, taat
		Tetap dan teguh hati
	Profesional	Bersangkutan dengan profesi
		Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya
	Tanggung Jawab	Wajib menanggung segala sesuatu
Tabligh	Adil	Sama berat, tidak memihak
		Berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran
	Transparan	Terbuka
	Berani	Mempunyai hati mantap dan rasa percaya diri dalam menghadapi bahaya, kesulitan (menyatakan kebenaran)
	Tegas	Pasti, tentu, tidak ragu-ragu
Fathonah	Cerdas	Sempurna perkembangan akal budinya (berfikir, mengerti)
	Analitis	Bersifat menurut analisis
	Kritis	Dalam keadaan yang paling menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha

Kata mempunyai sifat arbitrer dan konvensional. Setiap kata dapat mempunyai makna atau konsep tertentu. Permasalahan yang ada dalam penggunaan bahasa yaitu terdapat satu kata yang mempunyai lebih dari satu konsep atau arti yang berbeda dan adapula yang dinyatakan dengan satu konsep atau arti yang sama tetapi diwujudkan dengan kata yang berbeda. Dalam data tersebut, memperlihatkan bahwa terdapat kata 'benar' dan 'jujur' yang mempunyai konsep atau arti yang sama yaitu *lurus hati*. Selain itu, kata 'benar' dan 'jujur' dengan konsep atau arti yang sama juga memiliki makna *tidak berbohong*. Selanjutnya konsep atau makna *taat* direalisasikan dengan dua kata yang berbeda yaitu 'konsisten' dan 'setia'. Terdapat pula kata yang mempunyai makna sama (sinonim) yaitu kata *benar* yang mempunyai konsep atau makna yang sama dengan kata *dapat dipercaya*.

Setiap kata hampir selalu terdapat dalam konteks tertentu, tetapi ada juga yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan suatu konteks dan masih tetap bermakna. Suatu kata mempunyai makna tetap bahwa kata-kata itu tersebut mengacu kepada suatu acuan tertentu dan bahwa karakteristik itu merupakan dasar dalam proses komunikasi. Lebih jauh bahwa adanya pengaruh konteks terhadap makna menunjukkan bahwa biasanya pada sebuah kata ada inti makna yang secara relative stabil dan hanya dapat dimodifikasikan oleh konteks dalam batas-batas tertentu. Selanjutnya dilihat lebih dalam bagaimana pengaruh konteks terhadap makna kata. Berkaitan dengan konteks verbal, tidak lagi terbatas pada apa yang mendahului dan mengikuti sesuatu saja, melainkan dapat meliputi keseluruhan wacana. Konteks verbal ini juga berkaitan dengan konteks situasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, nilai-nilai profetik dapat dideskripsikan sesuai dengan makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus dan makna kontekstual dapat berkaitan dengan wacana pragmatik. Kata *Sidiq* mempunyai makna leksikal yang berarti benar, lurus, jujur, sabar, dan konsisten. Sesuai dengan konteks pemakaiannya, seseorang yang mempunyai karakter sidiq selalu jujur kepada Tuhannya, dirinya sendiri, orang lain, dan alam semesta. Selain itu juga senantiasa mengikuti kebenaran berdasarkan suara hati nuraninya, tulus, ikhlas, sabar, konsisten, dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat lain. Seorang yang berkarakter sidiq juga tidak suka berbohong, dapat dipercaya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain serta tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Seorang yang mempunyai karakter sidiq selalu berbuat adil, tidak curang, selaras atau sesuai dengan asas atau aturan, tahan menghadapi cobaan dan tidak mudah putus asa. Lawan kata sidiq yaitu dusta, bahwa dalam setiap perkataan maupun perbuatan tidak sesuai dengan sebagaimana adanya.

Seseorang yang mempunyai sifat amanah, maka orang tersebut dapat dipercaya, setia pada Tuhannya, diri sendiri dan orang lain, serta berpegang teguh pada janji, pendirian dan patuh atau taat sesuai dengan ketentuan professional, serta mempunyai tanggung jawab tinggi. Dalam tugasnya yaitu mengemban amanah, maka harus senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dengan komitmen kepada Allah dan sesama manusia. Selain itu juga harus mempunyai

sikap adil kepada semua orang. Amanah berkaitan dengan sifat manusia yang mampu memelihara stabilitas rohaninya, tidak berkeluh kesah bila dilanda musibah atau kesusahan dan tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan. Karakter amanah ini dibutuhkan dalam sebuah kekuasaan, amanah dalam kehormatan, dan amanah dalam rahasia. Hal ini karena semua tugas yang diberikan kepada kita hanyalah sebagai amanah dan harus kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Lawan kata amanah yaitu khianat, artinya ketika kita berkhianat kepada yang memberi amanah maka orang tersebut tidak mempunyai keteguhan hati pada janji dan pendiriannya.

Selanjutnya sifat tabligh juga harus dimiliki oleh setiap orang. Tabligh mempunyai arti 'sampai' atau dapat dikatakan bahwa dapat menyampaikan informasi seperti apa adanya. Seorang yang tabligh mempunyai sifat adil, dengan ketetapan hati dan kepercayaan diri yang dimiliki. Dalam kepemimpinan dapat mempunyai makna terbuka dan transparan, transparan dalam hal manajemen, menerima saran dan kritik serta berani mengakui kesalahannya dalam hal ini mengatakan sesuatu yang benar jika hal tersebut benar dan hal-hal yang salah juga dikatakannya salah. Kebalikan dari sifat tabligh yaitu selalu menyembunyikan informasi dan kebenaran kepada orang lain.

Fathonah mempunyai makna cerdas dan selalu menjadi *problem solver* bagi orang lain. Dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai kesempurnaan pada akal budinya dengan cara berfikir untuk mampu mengatasi berbagai masalah dengan solusi baik dengan menggunakan akal pikiran yang jernih. Sifat cerdas ini juga mempunyai karakter analitis dan mempunyai etos kerja tinggi. Dalam hal ini, jika seseorang mempunyai permasalahan maka dapat menyelesaikan secara cepat dan tepat waktu. Selanjutnya mampu membedakan mana yang baik dan benar, halal dan haram, haq dan bathil dalam bertindak. Lawan kata cerdas yaitu tidak mampu memahami esensi keberanaran, artinya bahwa dalam berfikir tidak menggunakan sifat kritis dan analitis.

Selain itu, masih banyak sifat-sifat lain yang harus diteladani dari seorang nabi antara lain yaitu pandai bergaul atau berinteraksi dengan sesama; dapat menjadi suri tauladan bagi orang lain; bijaksana, pemaaf dan toleran; optimis, memiliki profesionalisme tinggi, mempunyai semangat pembaharu dan

mempunyai akhlak mulia. Nilai-nilai karakter profetik tersebut dapat diaktualisasikan mulai dari diri sendiri, sehingga jika dipercaya menduduki pucuk pimpinan maka dapat dijadikan kerangka atau konsep dasar dalam menjalankan tugasnya. Paradigma nilai profetik ini merupakan suatu keniscayaan untuk diimplementasikan sekaligus menjadi ruh dalam kepemimpinan diri sendiri.

Implementasi nilai profetik yang dapat diterapkan yaitu ketika bersikap dan berperilaku dengan orang lain baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dapat terbentuk dari adanya interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif. Perilaku merupakan suatu kegiatan dan aktivitas orang yang bersangkutan baik aktivitas yang diamati atau yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Manusia berperilaku dan bersikap karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Adanya perbaikan perilaku dan karakter merupakan bagian penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Karakter menyangkut cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan berani mempertanggungjawabkan setiap akibat dari kegiatan yang telah dilakukan. Nilai-nilai profetik ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Manusia sebagai makhluk sempurna secara tidak langsung telah menjadi pemimpin mulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini yaitu memimpin dirinya untuk bersikap disiplin, tegas, jujur, bertanggung jawab, dapat dijadikan sebagai teladan untuk orang lain dan lainnya. Adanya penanaman nilai-nilai karakter tersebut sejak dini dapat menjadikan seseorang sukses mulia dalam pendidikan dan kehidupan. Banyak yang menilai bahwa nilai-nilai profetik seolah-olah berperan hanya untuk mempengaruhi sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Dalam menjalankan kehidupan, setiap orang hendaknya mempunyai prinsip dan pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku dengan tetap berpegang teguh pada ajaran yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhtar (2003) yang menyatakan bahwa secara implisit memberikan gambaran yang berupa nilai-nilai

esensial yang perlu diaplikasikan dan diimplementasikan untuk mencapai sukses mulia dalam pendidikan dan kehidupan.

## KESIMPULAN

Makna termasuk dalam kajian semantik. Permasalahan mengenai makna tidak hanya berkaitan dengan persoalan dalam bahasa saja, tetapi juga menyangkut persoalan luar bahasa dalam hal ini yaitu berhubungan dengan masalah agama. Nilai profetik merupakan nilai-nilai karakter kenabian yang terdiri dari *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* yang dapat ditanamkan sejak dini, sehingga dapat menjadikan manusia bermartabat dan bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan yang baik, mengamalkan dan menjunjung tinggi tata nilai moral serta mempunyai semangat spiritual tinggi. Nilai-nilai profetik tersebut berupa satuan lingual bahasa yang dapat disebut dengan kata. Sebuah kata sifatnya arbitrer dan konvensional, oleh karena itu setiap kata mempunyai makna dan konsep yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu kata yang mempunyai dua konsep berbeda dan dapat pula satu konsep diartikan menjadi dua kata yang berbeda. Dengan memahami pemaknaan nilai-nilai profetik secara leksikal dan kontekstual tersebut diharapkan dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah *Value Based Total Performance Excellent Model : Baseline Assesment Criteria Guidelines For Organization.*, Mokhtar dkk. 2003. Kuala Lumpur : Institut of Islamic Understanding Malaysia.
- Budiharto, S. 2015. *Peran Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Nasional*. Disampaikan dalam Seminar Nasional *The1st National Conference on Islamic Psychology dan Inter Islamic Conference on Psychological*. 27 Februari 2015 di Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Jurdi dkk. 2011. *Pendidikan Profetik Revolusi Abad 21*. Yogyakarta : Education Center Student BEM REMA UNY
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online.

- Kuntowijoyo. 1989. *Ilmu Sosial Profetik*. Jurnal UQ. Vol. 1. No.1
- \_\_\_\_\_1994. *A-Qur'an sebagai Paradigma*. Jurnal Ululumu Quran. Vol 4, No. V
- \_\_\_\_\_2006. *Islam sebagai Ilmu : Epistemologio, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana
- Nurhadi. 2017. "Akualisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran PPKn". *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- Rosyadi, K. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jika disertai lampiran :
- Ullman, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar